

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPAS DI KELAS IV SD NEGERI 104243 LUBUK PAKAM TAHUN PEMBELAJARAN 2023/2024

Artha Sri Kartika Sianturi¹, Reflina Sinaga², Ester Julinda Simarmata³, Nova
Florentina Ambarwati⁴, Juliana⁵.

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas

Email : arthasrikartikasianturi@gmail.com¹ , reflina_sinaga@ust.ac.id² ,
ejulinda@ymail.com³ , nova.fio82@gmail.com⁴ , anna.jait@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Negeri 104243 Lubuk Pakam. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian pre eksperimen, populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri 104243 Lubuk Pakam yang berjumlah sebanyak 6 kelas. Pengambilan sampel dengan menggunakan sampel *non probability jenis purposive sampling* dengan sampel seluruh siswa kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam yang berjumlah 30 siswa. Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, peneliti melakukan *pretest* dengan nilai rata-rata 59,93 kategori tidak baik. Setelah penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan terhadap *posttest* dengan nilai rata-rata 82,93 kategori baik. Tingkatan keberhasilan hasil belajar siswa meningkat dibuktikan dengan hasil perhitungan uji korelasi yang diperoleh sebesar 0,644 yang artinya $r_{hitung}(0,644) \geq r_{tabel}(0,361)$. Selanjutnya pengujian hipotesis (uji-t) dimana $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $4,450 \geq 2,060$ sehingga dapat dinyatakan H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the Talking Stick type cooperative learning model on the science learning outcomes of grade IV students at SD Negeri 104243 Lubuk Pakam. In this research, quantitative research methods and pre-experimental research were used. The research population was all students at SD Negeri 104243 Lubuk Pakam, totaling 6 classes. Sampling was taken using a non-probability purposive sampling type with a sample of all class IV students at SD Negeri 104243 Lubuk Pakam, totaling 30 students. To determine students' initial abilities, researchers conducted a Pretest with an average score of 59.93 in the not good category. After research using the Talking Stick type cooperative learning model, it showed that student learning outcomes had increased with an average score of 82.93 in the good category. The level of success in student learning outcomes has increased as evidenced by the results of the correlation test calculation which was obtained at 0.644, which means $r_{count}(0.644) \geq r_{table}(0.361)$. Next, hypothesis testing (t-test) where $t_{count} \geq t_{table}$ is $4,450 \geq 2,060$ so that it can be stated that H_a is accepted and H_o is rejected. This shows that there is a significant positive influence from the use of the Talking Stick type learning model on student learning outcomes in science and science lessons in class IV of SD Negeri 104243 Lubuk Pakam.

Keywords: *Talking Stick Type Cooperative Learning Model, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal dalam jangka waktu lama dalam kemanusiaan. Pendidikan tidak dapat di peroleh dalam waktu singkat, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang panjang dan manfaatnya sepadan dengan proses panjangnya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap terbentuknya sumber daya manusia yang berbakat. Hal ini membuat pendidikan sangat berperan penting di kehidupan manusia. Itu sebabnya, pendidikan sangat berpengaruh dalam perkembangan cara pola berpikir dan perubahan tingkah laku pada seseorang. Tujuan utama pendidikan pada dasarnya adalah mewujudkan masyarakat cerdas dan mengubah perilaku baik secara intelektual, moral dan sosial. Dalam meningkatkan mutu pendidikan ditunjang dan di pengaruhi adanya beberapa faktor seperti kesiapan guru dalam mengajar, siswa, kondisi lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana penunjang pendidikan.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan penting untuk memajukan kehidupan siswa secara individu, bagian dari masyarakat, manusia anggota umat manusia dan untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan menengah. Khususnya di sekolah dasar, tujuan pendidikan adalah memperoleh pengetahuan dasar membaca, menulis dan berhitung, memberikan pengetahuan tentang keterampilan yang berguna sebagai fondasi siswa pada tingkat perkembangan, dan membekali mereka untuk memasuki sekolah pendidikan menengah. Hasil belajar tertentu yang dinyatakan dalam tingkah laku dan penampilan dilaksanakan secara tertulis untuk menjelaskan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini bisa menjadi fakta yang nyata. Hal ini menjadikan, hasil belajar siswa adalah pernyataan yang akurat berkaitan dengan hasil dan kemampuan siswa serta hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor seperti kesiapan guru dalam mengajar, siswa, kondisi lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Yang mengakibatkan proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah terlalu sering serta menggunakan model ajar yang masih menjadikan guru sebagai pusat belajar (Teacher Center Learning). Menurut Sihombing (Kunander, 2021:3975) kegiatan guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah untuk menguji pencapaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, sekaligus untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa, tujuannya adalah untuk mengukur keberhasilan. Pembelajaran IPAS merupakan dua gabungan mata pelajaran yang menguatkan adanya profil pancasila yaitu IPA dan IPS, walaupun begitu pembelajaran ini tidak terintegrasi dalam satu buku melainkan pisah. Rumitnya pemahaman siswa mengenai sistem pembelajaran ini membuat siswa banyak yang kurang berhasil dalam pencapaian belajarnya di pelajaran IPAS. Kesulitan yang terjadi dalam memahami pembelajaran, kebosanan yang terjadi dalam kelas serta kepasifan proses pembelajaran di kelas ini merupakan alasan terjadinya hasil nilai belajar yang rendah atau tidak memenuhi pencapaian tujuan dari pembelajaran. Hal ini dapat membuat siswa lebih tidak peduli terhadap pembelajaran, karena kita tahu sendiri karakter siswa di usia seperti mereka tepatnya yang duduk dibangku SD. Mereka masih ingin sekali mendapatkan suasana kelas yang menyenangkan, rileks serta mencairkan suasana kelas agar tidak monoton dengan pembelajaran yang hanya teori saja. Sehingga siswa dapat lebih bersemangat belajar dan menumbuhkan antusias mereka dalam belajar dapat lebih fokus.

Iskandar (2023:7) menjelaskan kurikulum merdeka merupakan model pembelajaran yang merdeka (bebas), sehingga ada perbedaan yang terjadi dengan kurikulum sebelumnya, seperti tidak lagi disebutkan KKM melainkan diganti menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari sinilah dapat dilihat seberapa mampu peserta didik menguasai

materi dan memahaminya. Maka bisa dipastikan bahwa jika anak mampu memahami pembelajaran maka hasil belajar siswa tercapai atau indicator dari tujuan pembelajaran tercapai. Sebaliknya. Jika peserta didik belum memahamai materi maka akan mengakibatkan hasil belajarnya rendah.

Berdasarkan informasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 104243 Lubuk Pakam bahwa di kelas IV masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan atau kesukaran dalam memahami pelajaran IPAS, dikarenakan siswa cenderung bosan dengan teori dan cara mengajar masih menggunakan ceramah. Sehingga banyak siswa yang kurang bersemangat dan minat belajar yang kurang. Siswa yang masih memiliki karakter bermain yang diharuskan belajar terus menurus dengan model ceramah membuat mereka juga menjadi lebih tidak peduli, malas mendengarkan atau membaca dan tidak fokus yang mengakibatkan mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing didalam kelas. Rasa malas yang masih tinggi dalam membaca juga sangat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan fakta diatas, peneliti berupaya untuk mengatasi kurang optimalnya hasil belajar siswa. Kegiatan ini menuntut siswa tidak hanya mengembangkan semangat dan rasa ingin tahu, tetapi juga menjadi lebih percaya diri dan yakin akan kemampuannya. Ketika menerapkan model pembelajaran yang beranggotakan 5-6 orang atau menjadi bentuk heterogen tergantung jumlah siswa. Pada, kelompok dibentuk berdasarkan kedekatan siswa, kecerdasan atau minat belajar yang harus berbeda. Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat membangkitkan minat belajar siswa selama proses belajar mengajar dan mengatasi rasa bosan siswa ketika menerima pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian: 1) untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran IPAS materi “Aku dan Kebutuhanku” terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SD negeri 104243 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2023/2024. 2) untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran IPAS materi “Aku dan Kebutuhanku” terhadap hasil belajar di kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2023/2024. 3) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran IPAS materi “Aku dan Kebutuhanku” terhadap hasil belajar di kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2023/2024.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini mendukung penelitian selanjutnya dalam hal membuat siswa lebih aktif dalam belajarnya dan menggali potensi yang dimiliki siswa terkait dengan model pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick*, diharapkan dapat memberikan materi informasi terhadap hasil belajar siswa berguna bagi peneliti mengingat model pembelajaran. Secara praktis, 1) bagi guru: menjadi sarana petunjuk kepada para guru dan calon guru mengenai model pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* yang sangat efektif dalam proses belajar mengajar. 2) bagi siswa: danya peluang kepada siswa agar lebih aktif didalam berpartisipasi pada setiap pembelajaran dan mampu memberikan pendapat konstruktif positif untuk memecahan masalah dalam materi pelajaran. 3) bagi peneliti selanjutnya: menjadi bahan informasi dalam meningkatkan wawasan, ilmu pengetahuan mengenai cara meningkatkan kualitas belajar mengajar siswa dan guru melalui pembelajaran yang berkualitas.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Belajar

A. Pengertian Belajar

Slameto (2023:2) berpendapat bahwa belajar ialah proses dimana seseorang melakukan usaha untuk mencapai perubahan lengkap dalam perilaku, yang didapat akan

secara langsung dari pengalamannya sendiri. Sama dengan pendapat Trianto (2020:18) yang mengatakan bahwa “belajar ialah sesuatu yang diubah manusia melalui pengalaman yang dimilikinya, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan fisik atau sifat-sifat manusia sejak lahir. Sinaga (2024:12195) berpendapat belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dalam lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya, baik aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan keterampilan dan sikap. Sesuai sumber pengertian belajar di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang akan didapat selesai kegiatan belajar baik tanpa sadar maupun yang dapat di terjadi pada pengalaman sendiri. Dan dengan belajar manusia akan mengalami namanya perubahan tingkah laku secara menetap dan akan berlaku jangka panjang yang dipengaruhi oleh belajar.

B. Ciri- Ciri Belajar

Menurut Winataputra (Hayati, 2017:82) ciri-ciri belajar yaitu: (1) belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu; (2) perubahan harus merupakan hasil dari pengalaman; (3) perubahan relatif menetap. Slameto (2023:3) berpendapat tentang ciri-ciri dalam belajar, yaitu: 1) untuk datangnya perubahan yang diinginkan, 2) perubahan dalam pembelajaran bersifat nyata dan fungsional, 3) pembelajaran yang disebut perubahan harus aktif dan positif, 4) pembelajaran memiliki sifat yang menetap dalam jangka panjang, 5) terarahnya dan adanya tujuannya yang dialami dari perubahan belajar, dan 6) perubahan berdampak pada masyarakat. Menurut Simarmata (2020:34) ciri-ciri belajar dapat diidentifikasi dengan: belajar mengalami suatu perubahan yang dari belum tahu menjadi tahu, baik dalam berpikir atau bertindak positif, maka hal ini dapat terjadi perubahan tingkah laku yang dialami jika ia telah belajar, sebaliknya jika seseorang tidak mengalami perubahan dalam dirinya maka ia belum belajar. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah kegiatan belajar yang di sengaja oleh manusia untuk adanya perubahan yang akan terjadi pada diri baik dari segi tingkah laku, afektif, kognitif dengan prosedur yang direncanakan untuk jangka panjang.

C. Prinsip-Prinsip Belajar

Slameto (2023:27) mengemukakan prinsip-prinsip belajar diantaranya: a) berasaskan prasyarat yang belajar yang wajib: (1) Dalam kegiatan pembelajaran, dipastikan siswa harus berusaha untuk aktif, mengembangkan minat serta berupaya mencapai tujuan intruksional, (2) Pembelajaran hendaknya memberikan reinforcement dan stimulus yang kuat kepada siswa agar tujuan intruksional tercapai, (3) Pembelajaran harus menantang, memungkinkan anak mengeksplorasi lingkungannya dan mengembangkan kemampuannya untuk belajar secara efektif, (4) Pembelajaran memerlukan interaksi antara siswa dengan lingkungan mereka. b) Sesuai asas belajar: (1) Karena belajar merupakan sistem yang berkesinambungan, maka perlu terjadi secara bertahap dan berkembang. (2) Belajar adalah proses tempat sekumpulan orang, penyesuaian, memperoleh lebih banyak wawasan dan *discovery*. (3) Belajar adalah prosedur yang kontinguitas (hubungan antara pemahaman dan pemahaman) untuk mendapatkan pemahaman yang diharapkan. Adanya pemberian stimulus mendatangkan respons yang diharapkan. c) sesuai materi atau materi yang perlu di pelajari: (1) Pembelajaran artinya menyeluruh, dan materi hendaknya di rancang sedemikian rupa sehingga siswa memahami maksud pelajaran, memerlukan aturan dan sederhana pemahaman yang mudah bagi siswa. (2) Perubahan pembelajaran yang meningkat keterampilan diperlukan sebagai respons terhadap tujuan pembelajaran yang tercapai. d) syarat keberhasilan belajar: (1) Pembelajaran sangat memerlukan kesempatan yang luas agar siswa merasa aman. (2) Pengulangan, proses pembelajaran memerlukan beberapa kali pengulangan

untuk membantu siswa lebih memahami pemahaman/keterampilannya. Davies (Lestari 2020:23) berpendapat bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut: 1) hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorang pun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya. 2) setiap siswa belajar menurut tempo/kecepatan sendiri dan untuk kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar. 3) seorang siswa belajar lebih banyak dimana setiap langkah diberikan penguatan (*reinforcement*). 4) penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan siswa belajar secara lebih berarti. 5) apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka siswa lebih termotivasi untuk belajar, dan siswa akan belajar dengan mengingat lebih baik. Menurut Bruner (Fathurohman, 2023:18) bahwa dalam belajar siswa yang harus bertindak aktif dan guru hendaknya memberikan situasi masalah menstimulus siswa untuk menemukan struktur masalah subjek untuk diri sendiri. Ketika siswa benar-benar memahami struktur dasar, maka mereka akan mampu mengungkapkan banyak ide-ide dari pengetahuan siswa tersebut. Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat peneliti disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar ialah prinsip yang diharuskan bersifat nyata dan menyeluruh yang saling berhubungan dengan adanya tahap yang menghasilkan pengetahuan jangka panjang untuk melihat seberapa kesiapan dan konsisten manusia dalam menerima pembelajaran.

2. Hakikat Hasil Belajar

A. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nugraha (2020:270) menjelaskan hasil belajar merupakan kecakapan yang siswa peroleh setelah menyelesaikan pembelajaran. Wulandari (2021:9). Hasil belajar merupakan kemampuan atau keterampilan khusus yang siswa peroleh setelah menyelesaikan proses belajar mengajar dan mencakup keterampilan kognitif, keterampilan emosional dan keterampilan psikomotorik. Pendapat Susanto (Saragih, 2021:2647) adalah “usaha yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar akan bersifat permanen dan menjadi hasil akhir dari usahanya tersebut. Dan hasil belajar dapat dipastikan pada akhir proses pembelajaran, dan pemahaman siswa terhadap pelajaran di tentukan melalui refleksi guru di kelas dan proses belajar mengajar. Hasrudin (2020:96) berpendapat bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Pembelajaran suatu mata pelajaran, khusus pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana siswa tidak berinteraksi secara aktif di kelas, atau guru tidak mempelajari metode pembelajaran yang disukai siswa, hal ini dapat menjadi dampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan pengertian-pengertian belajar para ahli di atas, bahwa hasil belajar dapat dilihat setelah siswa berusaha belajar dan memiliki keterampilan pada yang kegiatan yang dilakukannya makanya perubahan yang akan dialami akan mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan psikomotiknya yang ia peroleh sebagai hasil.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2023:54) menyatakan bahwa belajar itu banyak macam faktor yang mempengaruhinya, namun ada 2 macamnya faktor internal dan faktor eksternal: 1) Faktor internal (Faktor dari dalam diri siswa) : a) Faktor Jasmani yaitu: kesehatan seseorang mempengaruhi pembelajaran. Terganggunya proses belajar dapat di pengaruhi oleh adanya kesehatan siswa tidak stabil. Agar seseorang dapat belajar dengan baik maka ia harus selalu mempraktikkan aturan-aturan mengenai pekerjaan, belajar, istirahat, tidur, pola makan, olahraga, rekreasi, ibadah dan menjamin kesehatan jasmani. b) Faktor Psikologis, memiliki tujuh bagian itu adalah: kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kedewasaan dan dorongan. c) Faktor Kelelahan menunjukkan seberapa lelahnya seseorang meski sulit dipisahkan, namun dibedakan menjadi dua jenis, yakni : 1) Kelelahan jasmani yang ditandai

dengan kelemahan badan dan kecenderungan untuk berbaring. Pasalnya, zat pembakaran didalam tubuh terganggu sehingga menyebabkan darah terhenti atau berkurang alirannya didaerah tertentu. 2) Kelelahan mental diwujudkan dalam bentuk kelesuan dan kebosanan, seingga mengakibatkan hilangnya minat dan motivasi untuk berekreasi. Kelelahan ini terlihat jelas di kepala sehingga menimbulkan pusing dan sulit berkonsentrasi, seolah otak sudah tidak kuat lagi untuk bekerja. 1) Faktor Eksternal (Faktor dan luar siswa): a) Faktor keluarga yang terdapat kondisi keluarga serta hubungan antar keluarga, bagaimana orang tua membesarkan dan keadaan finansial dan lain-lain. 2) Faktor Sekolah yang mempengaruhi pembelajaran meliputi metode pengajar, kurikulum, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-siswa, disiplin sekolah, materi pembelajaran, jam pelajaran, standar pengajar di atas rata-rata dan kondisi gedung meliputi metode belajar dan pekerjaan rumah. 3) Faktor lingkungan masyarakat juga mempengaruhi nilai belajar. Menurut Nasution dkk (2023:184-186) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :1) Faktor internal ialah keadaan siswa dalam kemampuan belajarnya yang bisa dipengaruhi dari dalam siswa, meliputi: psikis, kesehatan mental, intelengensi, bakat, motivasi dan kreativitas. 2) Faktor eksternal adalah situasi yang didapat dari lingkungan fisik, sosial kelas dan lingkungan sosial keluarga yang mempengaruhi hasil belajar. Kurniawan dkk (2018:157-158) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: 1) Faktor internal adalah faktor-faktor yang dialami siswa selama proses pembelajaran yaitu: keaktifan jiwa, motivasi dan keinginan. 2) Faktor eksternal adalah faktor yang diluar siswa dalam proses pembelajaran yaitu: media apa yang digunakan pembelajaran, bagaimana cara mengajar, dan interaksi siswa dengan lingkungan sosial.

3. Model Pembelajaran

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Kurniasih, dkk (harapan, 2016:82) menyatakan bahwa model *Talking Stick* masih menjadi bagian dari salah satu jenis model kooperatif. Yang membedakan khusus pada model ini ialah adanya sebuah alat bantu yang digunakan, dengan demikian maka dapat ditentukan siapa yang akan berbicara. Hal inilah yang menekankan siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat mereka pada saat belajar. Shoimin (2023:197) menjelaskan model kooperatif Tipe *Talking Stick* awalnya digunakan oleh penduduk asli amerika selama berabad-abad sebagai alat untuk semua orang dapat mengutarakan pendapatnya di forum (dewan antarsuku). Maka tidak heran jika *Talking Stick* (tongkat berbicara) sebagai sarana mereka mendengarkan dan memberikan pendapat secara adil tanpa ada berpihak antar satu sama lain. Karena tongkat tersebut yang harus menjadi patokan siapa dari mereka yang berhak berbicara selama kongres. Simarmata, dkk (2020:36) menjelaskan model pembelajaran *Talking Stick* adalah mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat yang diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan menerima tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika stick bergulir dari siswa ke siswa lainnya seyogiannya diiringi musik.

B. Pengertian Hasil Belajar

Kurniasih, dkk (2016:82) siswa sekolah dasar sampai menengah pertama dan menengah atas bahkan siswa professional dapat menggunakan model ini karena mudah dipraktikan dan sederhana. Dengan menggunakan suasana kelas akan tampak lebih hidup dan tak monoton karena tidak hanya sebagai sarana siswa menyampaikan pendapat tetapi juga memberikan keberanian kepada siswa untuk berbicara. Huda (2023:224) menjelaskan sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan menggunakan stik/tongkat. Setelah regu grup yang memegang tongkat mempelajari materi

utama, mereka harus menjawab pertanyaan dari guru terlebih dahulu. Kegiatan ini diulang terus menerus hingga tiba giliran semua kelompok menjawab pertanyaan guru. Shoimin (2023:197) apabila pembelajaran dengan model *Talking Stick*, siswa akan mempunyai keberanian untuk menjawab pertanyaan guru, mengekspresikan diri mereka, pendapat mereka. Staregi ini dimulai dengan guru menjelaskan materi. Kemudian dengan bantuan tongkat siswa dapat menjawab pertanyaan guru untuk merefleksikan dan mengulangi apa yang telah dipelajari. Orang yang memegang tongkat wajib menjawab (berbicara) pertanyaan-pertanyaan tersebut.

C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Kurniasih & Berlin (2016:83) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick*, yaitu: 1) Guru menjelaskan terlebih dahulu inti dari pelajaran dan memberikan motivasi untuk siswa. 2) kelompok sebaiknya berjumlah 5-6 siswa. 3) Kemudian, guru menyediakan tongkat yang ukurannya 20 cm. 4) Selanjutnya, siswa diajak untuk mempelajari materi yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya dengan diberikan waktu yang telah ditentukan guru. 5) Siswa mendiskusikan permasalahan yang ditemuinya dalam semua wacana yang dibacanya. 6) Setelah waktu habis untuk kelompok menelaah materi pelajaran, guru meminta seluruh kelompok untuk menyelesaikan membaca isinya. 7) Guru mengambil tongkat yang ada di hadapannya dan menyerahkan kepada salah seorang anggota kelompok kemudian guru mengajukan pertanyaan berikutnya. Sebuah pertanyaan diajukan dan bagi anggota yang kedapatan bagian memegang stik harus menjawab, lakukan terus sampai sebagian besar siswa mempunyai andil dalam menjawab pertanyaan guru. 8) Bila tidak mampu menjawab pertanyaan setelah ada anggota kelompok yang menjawab, maka siswa lainnya dapat menjawab pertanyaan tersebut. 9) Jika seluruh siswa sudah mendapatkan gilirannya. Guru menarik kesimpulan dan membuat penilaian individu dan kolektif kelompok. Dan 10) Setelah itu menutup pelajaran. Menurut Huda, (2023:225) langkah-langkah model *Talking Stick* adalah sebagai berikut: 1) Ukuran benda yang akan disediakan oleh guru sebaiknya ± 20 cm. 2) Siswa diberikan waktu untuk menelaah pembelajaran secara kelompok sesudah guru mengajarkan isi materi sebelumnya dan siswa akan diberikan waktu. 3) Permasalahan pada isi wacana dalam materi dapat diskusikan oleh siswa. 4) Setelah kelompok membaca dan mempelajari materinya, sang guru meminta anggota kelompok untuk mencakup materi dalam bacaan tersebut. 5) Guru menunjukkan stik dan memberikan salah seorang anggota kelompok, kemudian guru bertanya, ada pertanyaan dan anggota harus menjawab sampai sebagian besar dari siswa mendapatkan bagian untuk merespon setiap pertanyaan guru. 6) Pengajar menyimpulkan pembelajaran. 7) Setelahnya, guru mengevaluasi/menilai apa yang telah dipelajari. 8) Pembelajaran telah selesai. Menurut Shoimin (2023:199) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick*, yaitu: 1) Pembagian kelompok sebagainya bersifat heterogen. 2) Guru memaparkan tujuan pembelajaran dan memberi tugas kelompok. 3) Guru meminta materi tugas kepada ketua kelompok dan kelompok diberikan materi/tugas yang berbeda dengan kelompok lain. 4) Setiap kelompok mendiskusikan bersama-sama materi yang ada termasuk temuannya. 5) Usai berdiskusi, ketua menyampaikan hasil diskusi kelompok melalui pembicara. 6) Guru menjelaskan secara singkat dan menarik kesimpulan. 7) Evaluasi. Dan 8) Penutup.

D. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Menurut Kurniasih & Berlin (2016:83) kelebihan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, yaitu : 1) Menguji kesiapan siswa dalam menguasai materi. 2) Melatih kemampuan membaca cepat siswa. 3) Siswa lebih aktif karena tidak mengetahui kapan gilirannya menggunakan tongkat. Menurut Shoimin (2023:224)

kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, adalah: 1) Menguji sampai dimana kesiapan dan motivasi belajar siswa. 2) Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajarannya (mempelajari materi yang akan di pelajari nantinya), siswa berani menyampaikan pendapat. Menurut Huda (2023:225) bahwa kelebihan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

E. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Menurut Kurniasih & Berlin (2016:83) kekurangan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, yaitu : Bagi siswa yang kurang paham dan tidak fokus pada saat belajar, mereka akan menjadi cemas ketika giliran mereka. Menurut Shoimin (2023:224) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diantaranya: 1) Siswa akan merasa cemas. 2) Siswa yang kurang persiapan tidak akan merespon. 3) Membuat siswa gelisah. 4) Takut terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Menurut Huda (2023:225) bahwa kekurangan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah sering didapatkan bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk berbicara dihadapan guru membuat siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya, sehingga model ini mungkin kurang sesuai.

4. Pembelajaran IPAS

Kemendikbud, (Inggit, ddk 2023:2102) menyatakan salah satu implikasi penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD)/MI adalah terintegrasinya mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuannya untuk memberikan pemahaman siswa tentang lingkungan hidup secara lebih menyeluruh. Dengan cara ini, siswa dapat bekerja dengan lingkungan alam dan sosial secara bersamaan. Syarif (Inggit, ddk 2023:2102) menyatakan jika kurikulum 2013 sebelumnya mengajarkan IPA secara terpisah dari IPS, arahan baru Kurikulum Merdeka yang memadukan IPA dan IPS dalam IPAS tentu menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru dan siswa. Bahkan dalam buku panduan yang disediakan pemerintah, IPA dan IPS belum terintegritas dalam satu buku, namun bab dan topiknya berbeda (tidak integritas). Agustina (Diana dkk, 2023:1147) mengatakan munculnya IPAS dalam kurikulum Merdeka menciptakan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Adanya hal-hal baru tersebut memerlukan strategi agar dapat diterima dan disukai siswa. Saat belajar, yang dibutuhkan tidak hanya pengetahuan materi, tetapi juga keterampilan.

5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan atas rumusan masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis yaitu : H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini yakni metode penyelesaian yang dipergunakan untuk menggumpulkan data. Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode *pre eksperimen*. Penelitian eksperimen dilakukan dengan ada perlakuan (treatment), oleh karena itu, metode eksperimen didefinisikan sebagai metode penelitian terancang selama mengukur pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap perlakuan kondisi yang berbeda atau terkontrol, Sugiyono (2023:110).

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Negeri 104243 Lubuk Pakam Kecamatan Lubuk Pakam yang berjumlah sebanyak 6 kelas.

b. Sampel

Sampel yang digunakan adalah kelas IV yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Mengamati peristiwa yang terjadi dilapangan, berkomunikasi dengan para tenaga pendidik sekolah untuk mendapat informasi yang lebih akurat. Serta dokumentasi hasil nilai Ulangan Harian IPAS Semester 1 siswa kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2023/2024. Kemudian data teknik pengumpulan data berupa tes yang dilakukan pada saat memperlakukan model kooperatif tipe *talking stick* pada siswa guna untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2023/2024. Dan angket atau kuesioner yang diberikan kepada siswa untuk melihat seberapa berpengaruhnya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPAS.

4. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas mengukur apa yang hendak diukur (ketetapan). Sugiyono (2023:361) menuliskan bahwa validitas adalah tingkat keakuratan antara data yang dihasilkan tentang subjek kajian dengan kinerja yang dapat disertakan peneliti. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi Product Moment.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diukur sejauh mana instrument konsisten (jika diukur berkali-kali hasilnya tetap sama).

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Uji normalitas, uji koefisien korelasi, uji normalitas, uji hipotesis/uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 104243 Lubuk Pakam, terletak di JL. Setia Budi, Gg. Inpres, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi sebagai suatu alat pengumpulan data dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

1. Uji Validitas

Dari hasil uji validitas instrumen soal kepada 30 siswa dengan jumlah soal 50 butir. Dari ke 50 soal yang diuji coba terdapat 25 instrumen soal yang valid sedangkan 25 instrumen tersebut yang dinyatakan tidak valid. Dan untuk uji validitas instrumen angket kepada 30 siswa dengan jumlah angket 50 butir. Dari ke 50 angket yang diuji coba terdapat 25 instrumen soal yang valid dengan sedangkan 25 instrumen tersebut yang dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Dari hasil perhitungan diperoleh indeks reliabilitas instrument soal dengan menggunakan program SPSS Versi 22,0 sebesar 0,828 dengan kategori sangat tinggi. dan angket sebesar 0.847 dengan kategori sangat tinggi.

3. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 22 Uji Lilliefors (*kolmogrovsmirnov*) pada alpha sebesar 5%. Jika nilai signifikan dari pengujian *kolmogrovsmirnov* lebih besar atau sama dengan dari 0,05 maka berdistribusi normal. Hasil Perhitungan Uji Normalitas menggunakan Program SPSS versi 22.

Tabel 1 Uji Normalitas Angket
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Model Kooperatif Tipe Talking Stick	.135	30	.173	.978	30	.777

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2 Uji Normalitas Hasil Belajar
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	.150	30	.083	.952	30	.188

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas angket diketahui nilai signifikan $0,173 \geq 0,05$, dan hasil belajar diketahui nilai signifikan $0.083 \geq 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4. Uji Korelasi

Tabel 3 Uji Koefisien Korelasi
Correlations

		Model Kooperatif Tipe Talking Stick	Hasil belajar
Model Kooperatif Tipe Talking Stick	Pearson Correlation	1	.644**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Hasil belajar	Pearson Correlation	.644**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,644. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang kuat antara variable bebas dan variable terikat dengan $t_{hitung}(0,644) > t_{tabel}(0,361)$. Maka terdapat pengaruh yang kuat antara model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam.

5. Uji Hipotesis

Tabel 4 Pengujian Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-27.178	24.775		-1.097	.282
Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick	1.329	.299	.644	4.450	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Hasil perhitungan uji-t dari SPSS Versi 22 sebesar 4.450. untu mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.450 > 2,060$ yang artinya ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2023/2024, dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada materi pembelajaran topik Aku dan kebutuhanku kelas IV di SD Negeri 104243 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2023/2024. Pada awal penelitian terlebih dahulu peneliti memberikan pretest sebanyak 25 butir soal sebelum diberikan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 59,93 terdapat 12 siswa yang tuntas dan 18 siswa yang tidak tuntas. Namun setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* kelas IV, kemudian peneliti memberikan *posttest* dengan 25 butir soal maka nilai siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 82,93 terdapat 28 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas. Maka langkah terakhir yang peneliti lakukan dengan memberikan 25 butir angket model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* kepada peserta didik dengan nilai rata-rata 82,86.
2. Berdasarkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam hasil normalitas yang dapat dilihat dari taraf signifikan ($\text{sig} \geq 0,05$) yaitu $0.83 \geq 0.05$ yang dapat dikatakan data distribusi normal. Berdasarkan pengujian koefisien korelasi dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,644 artinya $r_{hitung} (0,644) \geq r_{tabel} (0,361)$. Maka terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 104243 Lubuk Pakam.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada materi topik Aku dan Kebutuhanku di kelas IV di SD Negeri 104243 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2023/2024 dengan yaitu $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dimana hasilnya $4.450 \geq 2.048$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0.05$) dengan ini dapat dibuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan H_0 ditolak. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi topik Aku dan Kebutuhanku di kelas IV di SD Negeri 104243 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2023/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina et al., Diana.Y.R., Aprilia.P.W., Sukadari., Adilia.D.R. (2023) Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*,7(5). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Agustinus.S.M., Maria.F.A., Finsensius.M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*,1(2). <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/JPM>

- Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Fathurrohman, dkk. (2022) *Belajar dan pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Sleman Yogyakarta
- Hadi. Sugiyono (2023) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta
- Henry Susanto Sipayung. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di Kelas IV SD RK Serdang Murni Lubuk Pakam T.P 2018/2019*
- Hasrudin.F & Asrul. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong. Jurnal Papeda, 2(2)*
- Iskandar, Sofyan, Rosmana PS, Farhatunisa G, Mayanti L, Aprilliya M, Gustavisiana TS. (2023) *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Of Social Science Research. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>*
- Istarani. (2019). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan Media Persada
- Miftahul (2023) *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yoyakarta. Pustaka Pelajar
- Meirza Nanda Faradita. (2018). *Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar 2(1A). Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>*
- Nasution, A. J., Br Siregar, N., Anandia, S., Nisa, K., & Handoyo, W. S. (2023). *Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PKN di MIS Fajar Shiddiq Kota Medan Marelان. EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 3(2), 180–189. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3163>*
- Kemendikbud. Inggit Dyaning Wijayanti., Anita Ekantini (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 08(02), 2102*
- Kurniasih, Imas. & Berlin Sani. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Kata pena*
- Kurniawan, B., Wiharna, O., & Permana, T. (2018). *Studi Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif. Journal of Mechanical Engineering Education, 4(2), 156. <https://doi.org/10.17509/jmee.v4i2.9627>*
- Nugraha, S.A., Titik, S. Meidawati, S. (2020). *Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(3), 270*
- Purwanto (Fathurrohman, dkk 2022) *Belajar dan pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Sleman Yogyakarta
- Shoimin, Aris. (2023). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jl.Angrek No.126 Sambilegi. Ar-ruzz media.
- Simarmata, EJ, Nuraini R, Dewi A. (2020) *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Tema Indahny Kebersamaan Di Kelas IV SD Negeri 097375 Tiga Raja. Guru Kita 4(4) 36.*
- Sinaga,R. (2024) *Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Materi Bilangan Bulat Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 066665 Medan Denai Tahun Ajaran 2023/2024. Jurnal on Education. 06(02).12196. <http://Jonedu.org/index.php/joe>*
- Sugiyono (2023) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Penerbit Alfabeta.
- Susanto. Saragih,L.M., Darinda,S.T. Dewi.A. (2021) *Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. Jurnal Basicedu.*

5(4), 2647. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

- Slameto (2023) Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta. Rineka Cipta
- Syarif., Inggit Dyaning Wijayanti., Anita Ekantini (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08(02), 2102
- Winataputra. Silviana Nur Faizah. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume, 1(2)*.
- Witherington (Suhana, 2009) STAD Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah. *Ojs.Ikip-Saraswati.ac.id, 3. Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Wulandari. Rudi, N. B. (2021). Pengaruh Tingkat Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Era New Normal. *STKIP PGRI PACITAN, 9. Stkippacitan.ac.id*